

Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Kognitif Anak

Jumrotul Akromah

Lailatu Rohmah

Email: akromah227@gmail.com

Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 4 No. 1 Maret
2019

Diterima:

Direvisi:

Disetujui:

e-ISSN: 2502-3519

DOI :

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah masih banyak diusianya anak usia dini masih mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dengan bawaan sifat peserta didik yang masih egosentris dan dalam melakukan tindakan masih dalam tuntutan orang dewasa dan pendidik. Dewasa ini anak pada usai 4-5 tahun dalam merumuskan gagasan berfikir secara logis dan berfikir memecahkan masalah masih dalam taraf ingin tahu lebih mengenai kegiatan pembelajaran. Adanya strategi proses pembelajaran pendekatan saintifik menjadi angin segar dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini. Meskipun dalam proses yang masih banyak ditemukan beberapa teknik pengajaran pendidik yang masih menumpang dalam kurikulum sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendekatan saintifik dalam mengembangkan kognitif anak dan bagaimana faktor penghambat dan pendukung adanya penerapan pendekatan saintifik dalam mengembangkan kognitif anak pada kelompok A di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan objek penelitian TK Nurul Ummah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentas. Sedangkan validitas data yang diperoleh melalui Triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan saintifik dalam mengembangkan kognitif anak pada kelompok A di TK nurul Ummah sudah berjalan dengan baik, ditunjukkan dengan proses pembelajaran yang sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran, peserta didik yang aktif bertanya, penguasaan media yang kreatif dan hasil karya yang terselesaikan dengan baik oleh peserta didik. Faktor penghambat dan pendukung yaitu faktor pendukung: kepala sekolah yang antusias baikanya dalam mengembangkan kualitas dan kuantitas sekolah, Pendidik yang berkompeten dalam menyampaikan proses pembelajaran pendekatan saintifik, Peserta didik yang aktif bertanya, Sarana dan prasarana yang mendukung. Faktor penghambat; Bahan media yang sulit deapatkan, waktu pembelajaran yang kurang efektif.

Kata kunci: Pendekatan Saintifik, Kognitif, Anak

Pendahuluan

Sebuah negara seorang anak adalah sebuah aset yang tak bisa dinilai harganya oleh apapun, apalagi dalam masa anak-anak atau Golden Age (masa keemasan) anak akan mulai bertumbuh kembang dengan satuan pencapaian perkembangannya (Ari Sulistyawati, 2015, p.7). Dalam mewujudkan itu semua seorang anak butuhlah sebuah jembatan untuk mengeksplorasi lebih dunia anak melalui pendidikan. Pendidikan di Indonesia sendiri saat ini menjadi masalah yang semakin kompleks untuk diperbincangkan oleh khalayak ramai dengan semakin berkembangnya zaman. Pendidikan sekarang menjadi salah satu fasilitas penting untuk semua manusia. Begitupun dengan seorang peserta didik dan pendidik, dengan adanya sebuah pendidikan baik itu pendidik atau peserta didik lebih dapat merasakan bahwa pendidikan dapat merangsang dan menstimulasi kemampuan dalam perkembangan anak terutama perihal perkembangan kognitif seseorang.

Dewasa ini, banyak anak usia 4-5 tahun dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk merumuskan kata dalam berbahasa, berfikir secara real dan melakukan hal untuk pemecahan masalah belum dapat untuk memahami secara langsung, banyak faktor dari lingkungan sosial dan keluarga yang masih memberikan pengalaman belajar, pengetahuan sesuai dengan usia 4-5 tahun dengan tidak semestinya. Namun dengan adanya lembaga pendidikan untuk anak usia dini menjadikan seorang anak dapat menajamkan pengetahuannya anak dalam berpola pikir sesuai usia 4-5 tahun yang dapat berfikir secara logis dan berfikir untuk dapat memecahkan masalah sesuai dengan standard pencapaian perkembangan anak. Pada dasarnya pengembangan kognitif anak dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca indra sehingga pengetahuan yang didapatkan dapat berguna bagi dirinya dan lingkungan. Untuk itu aspek kognitif memegang peranan penting dalam diri seorang anak.

Sebuah negara dapat melakukan pembangunan negara pula apabila mempunyai sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang dapat dibentuk dengan mendapatkan sebuah pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengelolaan kurikulum 2013 pada proses pembelajaran pada anak dapat diimplementasikan melalui sebuah pendekatan. Pemerintahan Indonesia menetapkan pendekatan dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 yang diberi istilah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik tersebut yaitu yang menjadi pusat perhatian kalangan lembaga-lembaga yang belum menerapkan kurikulum 2013. Pendekatan saintifik menjadi sebuah strategi dalam memberikan materi dalam proses pembelajaran.

Pendekatan saintifik memiliki beberapa langkah penyampaian pembelajaran yang berbeda dengan pendekatan lainnya dimulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengomunikasikan. Dalam pendekatan pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*). Anak diberikan pemahaman untuk mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Oleh karena itu, suasana pembelajaran diciptakan untuk mendorong anak dalam

mencaritahu sebagai sumber informasi melalui observasi bukan diberitahu (Suyadi, 2014, p. 109).

Pendekatan saintifik pula diyakini menjadi titik emas dalam mengembangkan aspek perkembangan seorang peserta didik, karena dalam pendekatan saintifik guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar (Mulyasa, 2013, p. 41) Selain itu, seorang guru disini hanya menjadi seorang fasilitator dan seluruh kegiatan pembelajaran berpusat pada anak. Anak lebih banyak mengeksplor beberapa pernyataan dari guru untuk dikembangkan menjadi sebuah pengetahuan yang baru, seorang pendidik juga lebih sedikit aktivitas dalam proses pembelajaran.

Pendekatan saintifik menekankan pengaruh terhadap bertambahnya pengetahuan anak untuk berfikir kritis sehingga perkembangan kognitif menjadi salah satu hal penting dalam penerapan pendekatan saintifik ini dalam pembelajaran. Pengembangan dalam pembelajaran anak usia dini adalah cara, yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan (Yuliani Bambang Sujiono, 2010, p. 68).

Perkembangan kognitif anak adalah sebuah perkembangan yang berkaitan dengan proses seorang anak belajar untuk memikirkan lingkungan, berimajinasi, menangkap makna, menilai, menalar, melihat, membayangkan, menduga dan memeperkirakan. Keterkaitan pendekatan saintifik ini dalam mengembangkan kognitif anak tidak hanya menilai dari sudut penilaian hasil

akhir namun melainkan proses dari tertanamkan pendekatan saintifik terhadap mengembangkan aspek kognitif anak.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dikelompok A TK Nurul Ummah, lembaga ini menggunakan dua kurikulum dalam melangsungkan proses pembelajaran. Dua kurikulum tersebut yaitu menggunakan kurikulum 2013 dan diperpadukan dengan kurikulum pesantren, dalam metode pendekatannya sudah menggunakan pendekatan saintifik. Taman Kanak-kanak Nurul Ummah sendiri menggunakan Pendekatan saintifik kurang lebih dua tahun dimulai pada tahun awal 2016, dan diterapkan diseluruh peseta didik yang ada di TK Nurul Ummah, selanjutnya dalam kurikulum pesantrennya pendidik menerapkan pembelajaran setelah jam efektif kurikulum 2013 selesai, untuk materi dalam mengembangkan kurikulum pesantren berisikan pembelajaran sholat dhuha, mengaji yanbu'a, dan kreativitas rebana menari.

Pendekatan saintifik di TK Nurul Ummah membuat para pendidik ingin lebih meningkatkan kualitas dalam mengajar, sehingga ada dampak untuk perkembangan kognitif anak dalam berfikir kritis. Oleh karenanya, peneliti menyusun latar belakang ini untuk mengetahui secara lebih rinci dalam implementasi pendekatan saintifik dalam mengembangkan

kognitif untuk anak di TK Nurul Ummah kelompok A.

Istilah pendekatan berasal dari bahasa inggris "*Approach*" yang memiliki beberapa arti dengan "*pendekatan*". Dalam dunia pengajaran, kata *Approach* lebih tepat diartikan *a way of begining something* (cara memulai sesuatu). Istilah pendekatan dapat diartikan sebagai "*cara memulai pembelajaran*" (Abdul Majid, 2015, p. 19). Secara terminologi Pendekatan adalah jalan untuk melakukan sesuatu. Menurut W.J.S. Poerwadarminta pendekatan memiliki arti

perbuatan atau usaha (Muhammad Qowwim, 2010, p. 28). Jadi pendekatan adalah proses atau perjalanan waktu untuk mencapai sesuatu tujuan yang diinginkan.

Pendekatan saintifik (*Approach Research*) disebut sebagai sebuah penelitian ilmiah yang diterapkan dalam sebuah pembelajaran yang model pembelajaran ini diorientasikan kepada anak untuk membina siswa agar terampil dalam memecahkan masalah baik masalah yang berhubungan dengan konsep materi pembelajaran dan lebih jauh memecahkan masalah dalam kehidupan nyata siswa (Yunus Abidin, 2014, p. 126).

Pembelajaran proses saintifik merupakan pembelajaran yang menuntut siswa berfikir secara sistematis dan kritis dalam upaya memecahkan masalah yang penyelesaiannya tidak mudah dilihat. Pembelajaran ini akan melibatkan siswa dalam kegiatan memecahkan masalah yang kompleks melalui kegiatan mencurahkan gagasan, berfikir kreatif, melakukan aktivitas penelitian, dan membangun konseptualisasi pengetahuan. Dari pernyataan di atas bahwa, sebuah pendekatan saintifik (*Approach Research*) disebut sebagai sebuah penelitian ilmiah yang diterapkan dalam sebuah pembelajaran yang model pembelajaran ini diorientasikan kepada anak untuk membina siswa agar terampil dalam memecahkan masalah baik masalah yang berhubungan dengan konsep materi pembelajaran dan lebih jauh memecahkan masalah dalam kehidupan nyata siswa (Yunus Abidin, 2014, pp. 125-126).

Pendekatan saintifik juga dikembangkan untuk membina kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berargumentasi. Kemampuan ini akan dibina dan dibiasakan dalam proses pembelajaran. Diharapkan dengan adanya pendekatan saintifik ini anak dapat mempunyai karakter yang positif diantaranya, bertanggung jawab, toleran, berani, dan kritis serta etis. Dalam pendekatan saintifik sebagaimana sebuah penelitian ilmiah ada beberapa karakteristiknya antara lain sebagai berikut: *Pertama*, Objektif, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan atas sebuah objek tertentu dan siswa dibiasakan memberikan penilaian serta objektif terhadap objek tersebut. *Kedua*, Faktual, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan terhadap masalah-masalah faktual yang terjadi disekitar siswa, sehingga siswa dibiasakan untuk menemukan fakta yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya. *Ketiga*, Sistematis, artinya pembelajaran dilakukan atas tahapan belajar yang sistematis dan tahapan belajar ini berfungsi sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran. *Keempat*, Bermetode, artinya dilaksanakan berdasarkan metode pembelajaran ilmiah tertentu yang sudah teruji keefektifannya. *Kelima*, Cermat dan tepat artinya, pembelajaran dilakukan untuk membina kecermatan dan ketepatan siswa dalam mengkaji sebuah fenomena atau objek belajar tertentu. *Keenam*, Logis artinya pembelajaran senantiasa mengangkat hal yang masuk akal. *Ketujuh*, Aktual yakni bahwa pembelajaran senantiasa melibatkan konteks kehidupan anak sebagai sumber yang bermakna. *Kedelapan*, Disinterested, yaitu pembelajaran harus dilakukan dengan tidak memihak melainkan benar-benar didasarkan atas capaian belajar siswa yang sebenarnya. *Kesembilan*, *Unsupported opinio*, artinya pembelajaran tidak dilakukan untuk menumbuhkan pendapat atau opini yang tidak disertai bukti-bukti nyata. *Sepuluh*, *Verificative*, artinya hasil belajar yang diperoleh siswa dapat di verifikasi kebenarannya dalam arti dikonfirmasi, direvisi, dan diulang dengan cara yang sama atau berbeda. Berdasarkan karakteristik di atas Kemendikbud menyatakan bahwa pendekatan yang berbasis ilmiah seperti pendekatan saintifik ini yang bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan, harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah (Yunus Abidin, 2014, pp. 129-133).

Secara singkat Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (Skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Yudrik Jahja, 2011, p. 2008). Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognitif* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti luas *Cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Menurut Anita E.woolfolk kognitif mengemukakan bahwa kognitif merupakan kemampuan dalam rangkai memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan (Yuliani Nuraini Sujiono, 2014, p. 24-25).

Ranah kognitif meliputi psikologi seseorang setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan. Proses kognitif anak terjadi dimulai saat anak baru lahir yang fungsi sensorinya sudah dapat didayagunakan. Adapun dengan ini sensori anak dapat diaktifkan melalui pengendalian sel-sel otak, menurut banyak ahli bahwa otomatisasi refleksi dan sensori tidak pernah terlepas sama sekali dari aktivitas ranah kognitif, sebab pusat refleksi berada dalam otak. Maka dari itu otak adalah pusat ranah kognitif manusia (Yudrik Jahja, 2011, p. 57).

Perilaku kognitif Menurut wiliams ciri-ciri perilaku kognitif yaitu *pertama*, berfikir lancar yaitu menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar. *Kedua*, berfikir luwes yaitu menghasilkan gagasan-gagasan yang beragam, mampu mengubah cara atau pendekatan dan arah pemikiran yang berbeda-beda. *Ketiga*, Berfikir orisinal yaitu memberikan jawaban yang tidak lazim atau lain dari yang lain yang jarang diberikan kebanyakan orang lain. *Keempat*, berfikir terperinci (kolaborasi) yaitu mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan, memperinci detaildetail dan memperluas suatu gagasan (Yuliani Nuraini Sujiono, 2014, p. 19).

Menurut Piaget, perkembangan kognitif bertujuan untuk memperoleh struktur-struktur psikologis yang diperlukan supaya manusia mampu berfikir secara logis dan mampu mengadakan penalaran secara abstrak mengenai masalah-masalah aktual dan hipotesis. Piaget melihat bahwa kognitif anak adalah sebuah hasil dari usaha anak untuk memahami dan memproses dunianya (Somanto, 2014, p. 152). Jean Piaget mengklarifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan yaitu

Pertama, Tahapan sensory-motor, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun. Pada fase ini anak memperoleh pengetahuan melalui aktivitas. Anak mulai membagi pemahaman mengenai dunia ini dengan mengkoordinasikan pengalaman sensoris (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan fisik dan motorik. Pada tahapan ini intelegensi tidak bersifat reflektif artinya tidak adanya suatu hal yang merupakan usaha untuk mengejar atau memperoleh pengetahuan atau kebenaran, melainkan hanya mempersoalkan aspek konkret tentang dunia realitas. Pada masa ini ada kemampuan penting yang dapat dicapai anak adalah object permanence (permanensi objek) yaitu suatu pemahaman bahwa objek atau benda atau manusia tetap ada meskipun tidak nampak (Yudrik Jahja, 2011, p. 57).

Kedua, Tahapan pre-operational, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usai 2-7 tahun. Pada fase ini anak berfikir didasarkan pada presepsinya dan cara berfikir anak masih egosentris, selain itu anak belum mengenal konsep Invariance benda (Invariance adalah sesuatu yang tetap) Pada periode ini anak mulai menjelaskan dunia dengan kata-kata,

gambar dan lukisan. Menurut Piaget sendiri anak masih belum mampu melakukan operasi (Istilah Piaget untuk menggambarkan tindakan mental yang terinternalisasi, yang memungkinkan anak melakukan secara mental apa yang sebelumnya hanya dapat dilakukan secara fisik). Anak cenderung memusatkan perhatian pada ciri-ciri yang paling menarik dari suatu stimulus, anak juga belum dapat merenungkan dan mengintegrasikan berbagai stimulus, dan belum dapat melakukan penalaran secara rasional (Sumanto, 2014, pp.155-157).

Ketiga, Tahap concrete-operational yang terjadi pada usia 7-11 tahun (Yudrik Jahja, 2011, p. 57) Pemikiran anak bisa menangani perubahan benda dan bagaimana perubahan tersebut terjadi, Anak telah melampaui bagaimana benda terlihat dimomen tertentu dan mulai memahami bagaimana benda saling berkaitan (Janice J. Beaty, 2014, p. 269) Dalam fase ini, anak sudah mampu melakukan reversible operations, sudah mengenal konsep Invariance, anak sudah mengenal konsep seriation atau rangkaian. Contohnya anak sudah dapat menebak balok dari yang terbesar ke kecil dengan benar dan dilakukan tanpa coba salah. Periode ini disebut concered operational karena anak membutuhkan objek yang konkret agar bisa befikir secara logis. Pada masa ini anak dapat menghadapi orang lain secara rasional, dimana anak mulai mengerti dan bahkan merumuskan aturan-aturan logis, komunikasi anak-anak dengan orang lain menjadi semakin tidak egosentris dan lebih bersifat sosial.

Keempat, Tahap formal-oprational yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun. Ciri dalam fase ini anak sudah bisa berfikir secara abstrak tanpa melihat situasi konkret, anak dapat berhipotesis tentang benda. Anak sudah mampu menghadapi persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis. Anak mengerti dan dapat menggunakan kemungkinan-kemungkinan yang ada, selain itu anak mampu mengatasi masalah-masalah yang lebih kompleks. Dalam pemecahan masalah mereka sudah lebih sistemtis berbeda pada fase Concert Oprational, anak masih belum cukup dalam memecahkan sebuah masalah. Dengan demikian pemikiran Operational Formal ditandai dengan kenyataan bahwa pada dasarnya pemikiran itu bersifat proposional dan hipotetiko-dedukif (Sumanto, 2014, pp. 158-159).

Proses kognisi meliputi beberpa aspek, seperti presepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah. Berdasarkan pendapat piaget maka pentingnya guru mengembangkan kemampuan kognitif pada anak yaitu agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang ia lihat, dengar dan rasakan sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif. Agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya. Agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Agar anak memahami berbagai simbol-simbol yang tersebar di lingkungan sekitarnya. Agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran baik yang terjadi melalui proses alamiah (spontan) ataupun melalui proses ilmiah (percobaan). Agar anak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya ia akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri (Yuliani Bambang Sujiono, 2010, p. 26).

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah menggunakan penelitian lapangan (field Research) yaitu penelitian lapangan, jenis penelitian yang berorientasi kepada pengumpulan data empiris di lapangan (Suyadi, 2016, p. 3). Penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menggali data dan mengetahui secara jelas bagaimana implementasi pendekatan saintifik dalam mengembangkan kognitif anak pada kelompok A TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Adapun subjek data yaitu kepada sekolah dan pendidik kelompok A. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyampaian dan verifikasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang menuntut siswa berfikir secara sistematis dan kritis dalam upaya memecahkan masalah. Pendekatan saintifik mempunyai langkah pembelajaran dan diantaranya mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan (Kemendikbud Nomor 146 Tahun 2013 tentang kurikulum PAUD 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua pendidik yang juga menjelaskan isi dari RPPH yang dibuat oleh tim pengembang kurikulum 2013, kedudukan RPPH tersebut dipakai dalam proses pembelajaran dan yang mengandung pendekatan saintifik untuk mengembangkan kognitif anak.

Berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi penulis dapat memaparkan bahwa pendekatan saintifik yang sudah dipaparkan dalam kemendikbud dan melihat proses pembelajaran secara langsung di TK Nurul Ummah yang sudah menggunakan pendekatan saintifik sudah sesuai dengan peraturan kementerian pendidikan. Dalam mengembangkan kognitif anak di kelompok A sudah sesuai dengan indikator yang ada di STIPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) dan konsep dari pendekatan saintifik yang ada di teori proses pembelajaran pendekatan saintifik.

Beberapa peserta didik dengan adanya saintifik sudah dapat menunjukkan bahwa anak sudah dapat memecahkan masalah yang ada ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, selain itu banyak dari perkembangan kognitif yang dapat terlihat adanya pendekatan saintifik memunculkan juga daya kreativitas, bahasa dan sosial anak yang meningkat dengan strategi proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik.

Kelompok A TK Nurul Ummah telah melaksanakan proses pembelajaran pendekatan saintifik dalam mengembangkan kognitif. hal tersebut dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang didalam kegiatan pembelajaran yang terdapat langkah-langkah pendekatan saintifik. dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik langkah awal yang digunakan guru adalah perencanaan pembelajaran sebagaimana yang telah ditentukan dalam permendikbud no.81A. guru telah membuat sebagaimana yang telah yang ditentukan. Dalam hal ini perencanaan guru telah melakukan pengembangan dalam perencanaan yang dituangkan kedalam sebuah RPPH yang dibuat oleh tim pengembang kurikulum.

Dalam RPPH yang ada sudah menjelaskan kegiatan pendekatan saintifik meskipun tidak adanya penjelasan setiap langkah pendekatan saintifik namun didalam kegiatan dari

kegiatan awal hingga akhir sudah menjelaskan sebagaimana semestisnya pendekatan saintifik. Dalam kegiatan pembelajaran RPPH sudah terlaksana secara baik dalam kegiatan inti kegiatan. Dalam lima langkah yang merupakan implementasi pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Dalam kegiatan mengamati guru membuka kegiatan dengan bervariasi dan luas, sehingga peserta didik mempunyai kesempatan untuk melakukan penelitian melalui, melihat, mendengar, dan menyimak.

Berdasarkan hasil observasi dalam sarana dan prasarana dan media belajar sebagai objek pengamatan sudah banyak disiapkan dengan matang. Sebagaimana yang sudah ada dalam RPPH langkah mengamati meliputi anak melihat secara langsung objek yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Guru melakukan hal tersebut dengan melakukan kegiatan Apresiasi. Dalam langkah selanjutnya yaitu menanya. Sebagaimana hasil observasi dilapangan pada kegiatan menanya menarik. Minat yang dimiliki peserta didik dan terampilnya anak bertanya menjadikan langkah pendekatan saintifik menanya sudah baik terlaksana.

Guru telah menjelaskan kegiatan apresiasi dan memberikan beberapa stimulan dalam bertanya dan anak dapat menanya dengan sesuai kegiatan meskipun terkadang pertanyaan anak tidak baku karena melihat dari usia anak yang masih dini. Langkah selanjutnya mengumpulkan informasi atau mencoba guru sudah sangat memfasilitasi dalam proses kegiatan anak dengan menyiapkan beberapa tugas dan beberapa kegiatan eksperimen untuk menggali informasi anak. Guru melakukan kegiatan tidak monoton melainkan sangat bervariasi dan inovatif sesuai dengan potensi sekolah dan anak dalam melaksanakan kegiatannya. Dengan begitu beberapa kegiatan pendekatan lebih terasa ke anak sehingga pendekatan saintifik berpusat pada anak di TK Nurul Ummah dapat terlaksana.

Kegiatan menanya langkah ini penting untuk membuat dapat peserta didik berfikir kritis dalam menemukan pengetahuannya, sehingga tidak bergantung terhadap guru. Kegiatan mengumpulkan informasi sangat penting untuk proses selanjutnya proses pendekatan saintifik yaitu proses menalar. Mengasosiasikan atau menalar menuntut peserta didik menghubungkan dari hasil pembelajaran dari proses pengamatan, menanya dan mengumpulkan informasi. Dalam hal ini guru mengelilingi anak ketika mengerjakan kegiatan dan menanya peserta didik dari hasil yang diberikan sehingga anak secara tidak langsung memberika beberapa rangkuman kegiatan dari informasi, pengamatan dan penjelasan yang diberikan.

Kegiatan mengkomunikasi kelompok A karena sudah menggunakan pembelajaran kelompok maka dalam proses mengkomunikasikan anak lebih banyak dilakukan dan dibuktikan dari hasil karya anak setiap proses kegiatan pembelajaran terlaksana. karena dengan guru melakukan kegiatan mengasosiasikan anak mengerjakan hasil karya selalu melakukan diskusi dengan teman sebaya. Proses selanjutnya adalah penilaian dalam pendekatan saintifik dalam mengembangkan kognitif anak usia 4-5 tahun yang ada beberapa indikator diantaranya: berfikir logis dan memecahkan masalah. Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik mengikuti langkah-langkah yang ada beberapa perilaku yang menunjukkan kognitif anak muncul disetiap langkah pendekatan saintifik.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti beberapa anak memang masih kurang dalam melihat saja, tanpa melihat RPPH dan proses perkembangannya peserta didik.

Namun berbeda dengan hasil dari penilaian yang ada rata-rata anak TK Nurul Ummah sudah dapat mengembangkan kognitif anak dengan baik atas implementasi pendekatan saintifik. Penilaian yang dilakukan di TK Nurul Ummah juga menggunakan penilaian otentik sesuai dengan kurikulum 2013 ada belum berkembang, mulai berkembang. Berkembang sesuai harapan, berkembang sangat baik.

Indikator dalam mengembangkan kognitif dalam berfikir logis yaitu kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya, sehingga memunculkan gagasan yang baru. Beberapa anak dalam hal ini dapat dilihat dari proses pendekatan saintifik mengamati, Menanya dan mengumpulkan informasi anak dapat mengklarifikasi beberapa benda sesuai dengan fungsinya, mengklarifikasikan adanya sebab-akibat sebuah proses terjadinya terbentuknya alam. Peserta didik sudah dapat melakukan kegiatan tersebut yang menunjukkan bahwa anak mengembangkan kognitif dalam ranah berfikir logis sudah ada perkembangan adanya langkah pendekatan saintifik.

Dalam penulisan ini indikator kognitif dapat dilihat dari STTPA dari sekolah yang disesuaikan dengan penilaian anak sudah banyak mendapatkan penilaian bahwa anak dapat berkembang sesuai harapan. Selanjutnya indikator kognitif adalah anak dapat memecahkan masalah dalam proses penilaian yang ada sama halnya dengan kegiatan berfikir logis bahwa peserta didik sudah dapat berkembang sesuai dengan harapan. Dalam kegiatan memecahkan masalah langkah pendekatan saintifik berada dalam proses menanya, menalar dan mengkomunikasikan.

Kegiatan yang dimaksudkan tersebut adalah anak dapat mengkreasi sesuatu dengan idenya sendiri dengan berbagai pemecahan masalah. Beberapa faktor pendukung dalam kegiatan ini adanya apresepsi dari guru dan pemahaman yang baru yang gampang ditangkap oleh anak menjadikan anak dapat melakukan pengembangan kognitif sesuai dengan indikator yang ada dan sesuai dengan usia kelompok A. Dengan demikian dari data yang diperoleh diatas antara teori dengan implementasi pendekatan saintifik dalam mengembangkan kognitif anak kelompok A TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta telah berjalan dengan baik dalam langkah pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan untuk menjadikan anak berfikir kritis dan dapat memecahkan masalah .

Secara esensinya keseluruhan dari konsep, karakteristik, tujuan prinsip, pembelajaran pendekatan saintifik sudah tercapai sepenuhnya. Adanya faktor dari warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, staf TU, peserta didik yang aktif dan orang tua menjadikan pencapaian pendekatan saintifik dalam mengembangkan kognitif terlaksana. Sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam baiknya perkembangan kognitif anak yang sesuai dengan harapan. Ada beberapa faktor penghambat dengan kurangnya waktu yang proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 menjadikan atmosfer pendekatan saintifik sedikit tidak sempurna. Untuk kedepannya mencari waktu pengembangan diri bisa dikhususkan dalam waktu yang lebih tepat sehingga anak lebih dapat mengembangkan kognitif lebih dari sesuai indikator yang ada.

Simpulan

Implementasi Pendekatan Saintifik dalam mengembangkan kognitif pada Kelompok A sudah dapat berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan terlaksananya proses pendidikan dengan langkah-langkah dalam pendekatan saintifik mulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan yang diiringi oleh antusias dan keaktifan peserta didik dan kompetensi pendidik dalam proses pembelajaran. Pendekatan saintifik dalam mengembangkan kognitif anak dapat terlaksana dengan baik dengan melihat kondisi lapangan anak dapat berfikir secara logis, simbolik dan memecahkan masalah sesuai dengan STTPA dan dapat dibuktikan dalam penilaian peserta didik yang telah dirancang oleh pendidik.

Faktor penghambat dan pendukung Implementasi pendekatan Saintifik dalam mengembangkan kognitif anak pada kelompok A TK Nurul Ummah ada beberapa faktor diantaranya: faktor pendukung Kepala Sekolah yang Antusias dalam mengembangkan kualitas dan kuantitas baik untuk pendidik dan peserta didik, pendidik yang berkompeten dalam melaksanakan dan menyampaikan proses pendidikan, peserta didik yang aktif bertanya, sarana dan prasarana yang mendukung. Faktor penghambat adalah adanya bahan media yang sukar untuk didapatkan dan waktu pembelajaran yang kurang efektif.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rinekan Cipta.
- Beatty, J, J. (2014). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kemendikbud nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD.
- Majid, A. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosda karya.
- Qowwim, M. (2010). *Metode Pengembangan Moral dan Agama*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga.
- Santrock, W. J. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba.
- Sujiono, Y, B. 2010. *Bermain Kreatif Bebas Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT. Indeks
- Sulistiyawati, A. (2015). *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*. Yogyakarta: CAPS.
- Suyadi. (2014). *Implementasi dan Inovasi Kurikulum paud 2013*. Bandung: Rosdakarya.
- Suyadi. (2016). *Pedoman penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Jurusan PGRA Fakultas Ilmu Tarbiyah Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia no.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.